

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Output Industri pada Sentra Industri Kecil Kerajinan
dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gamplong,
Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan,
Kabupaten Sleman.**



Diajukan Oleh:

Yenny Patnasari, SE, M.Si (Ketua Peneliti)

Nurchahyaningtyas, SE, M.Si (Anggota Peneliti)

Fakultas Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Juni 2011

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Output Industri pada Sentra Industri Kecil Kerajinan dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Latar Belakang

Selama tahun 2005-2008 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY cenderung fluktuatif. Pada tahun 2005 dan 2008 tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY masing-masing adalah 4,47% dan 5,01%. Tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,71%. Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY tahun 2009 sebesar 4,39%. Kondisi perekonomian Provinsi DIY tahun 2011 masih mengindikasikan arah yang relatif baik. Meskipun, secara umum perekonomian daerah maupun nasional belum terlepas dari pengaruh krisis keuangan global.

Peranan ekonomi sektoral terhadap pembentukan PDRB pada tahun 2010 – 2011 menunjukkan bahwa sektor perdagangan hotel dan restoran memberikan kontribusi terbesar. Peranan sektor berturut-turut dari yang tinggi ke rendah adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor konstruksi, sektor listrik gas dan air bersih, dan yang terendah adalah sektor penggalian. Dari perhitungan ekonomi sektoral dengan menggunakan Tipologi Klasen dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa-jasa.

Dalam rangka mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan dengan prinsip persaingan sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup,

pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga terjamin kesempatan yang sama dalam berusaha dan bekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat, maka arah pengembangan perekonomian daerah salah satunya adalah mendorong produktivitas sektor prima serta sektor potensial, khususnya industri manufaktur dan industri kreatif.

Perhatian untuk menumbuhkembangkan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. Pertama, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994; Kuncoro, 1996). Dari sisi kebijakan, IKRT jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting IKRT memberikan tambahan pendapatan (Sandee et al., 1994), merupakan seedbed bagi pengembangan industri dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin (Weijland, 1999). Boleh dikata, ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (survival strategy) di tengah krisis ekonomi.

Kedua, IKRT memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas. Ketiga, adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang memperlihatkan bahwa sebagian besar dipegang oleh usaha skala besar, dengan ciri: beroperasi dalam struktur pasar quasi-

monopoli oligopolistik, hambatan masuk tinggi (adanya bea masuk, nontariff, modal, dll.), menikmati margin keuntungan yang tinggi, dan akumulasi modal cepat.

Namun demikian, ada banyak permasalahan yang dihadapi dalam mendorong produktivitas sector industri manufaktur dan industri kreatif seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumberdaya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah: Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Kedua, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. Ketiga, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh karakteristik individu, lingkungan eksternal bisnis, kebijakan sosial ekonomi dan strategi bisnis terhadap pertumbuhan output pada Sentra Industri Kecil Kerajinan dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: karakteristik individu, lingkungan eksternal bisnis, kebijakan sosial ekonomi dan strategi bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan output usaha pada Sentra Industri Kecil Kerajinan dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman b di Kota Yogyakarta .

Tinjauan Teoritis

Karakteristik Yang Terdapat Pada Usaha Kecil

Pada prinsipnya, model ataupun metode pengelolaan usaha ataupun prinsip-prinsip yang berlaku dalam kewirausahaan juga berlaku pada jenis usaha kecil (Faiz 2000: 46-48). Prinsip yang paling mendasar di sini adalah prinsip dalam meningkatkan pendapatan dengan menaikkan setiap tambahan keuntungan yang diperoleh dari hasil kombinasi input baik input kapital maupun tenaga kerja. Pada aspek tertentu, sekalipun prinsip-prinsip tersebut berlaku sama, akan tetapi usaha kecil seperti halnya juga yang terdapat usaha skala menengah memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok usaha skala besar atau industri besar. Adapun karakteristik yang dimaksudkan itu adalah:

1) Sumber Permodalan

Sumber permodalan pada industri kecil ini berasal dari anggota keluarga ataupun kerabat dekat. Jika berasal dari keluarga misalnya diperoleh dari warisan ataupun pembagian harta kekayaan keluarga yang dibutuhkan untuk memulai ataupun mengelola produksi yang dijalankan saat ini. Apabila permodalan tersebut berasal dari pinjaman keluarga, maka proses untuk menyelesaikan masalah hutang-piutang tersebut dilakukan dengan sistem modal sosial. Sangat jarang ditemukan sumber permodalannya yang berasal dari sektor keuangan formal seperti institusi perbankan.

2) Penggunaan Tenaga Kerja

Sebagian pekerjanya adalah anggota keluarga (anak dan istri) pengusaha atau pemilik usaha (*family workes*) yang tidak dibayar atau besarnya pembayaran

dilakukan berdasarkan kesepakatan atau melalui jalur kekeluargaan. Pertimbangan keuangan jarang digunakan untuk menetapkan besarnya upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja.

3) Proses Produksi

Pada umumnya, industri kecil masih menggunakan proses produksi yang sifatnya masih manual atau masih menggunakan teknik-teknik tradisional. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik produk yang dihasilkan dan orientasi biaya produksi yang dipertimbangkan. Beberapa industri kecil memang secara khusus masih menggunakan peralatan ataupun mesin kuno (tradisional) untuk menjaga sifat kekhasan dari produk yang dihasilkan. Pada umumnya, orientasi produksi masih belum diarahkan untuk tujuan jangka panjang, akan tetapi lebih banyak memfokuskan pada aspek yang bersifat jangka pendek.

4) Produk Yang Dihasilkan

Pada umumnya, produk yang dihasilkan oleh industri kecil ini tidak hanya semata-mata memenuhi permintaan pasar, akan tetapi mengikuti ciri khas komoditi yang terdapat di daerah tersebut. Produk yang dihasilkan ini juga masih memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian atau masih terikat dengan sektor pertanian yang sebelumnya menjadi sumber mata pencaharian utama di daerah tersebut.

Tantangan dan Permasalahan Usaha Kecil

Memang cukup berat tantangan yang dihadapi untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumberdaya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah:

- 1) Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar
- 2) Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber – sumber permodalan
- 3) Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia
- 4) Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran)
- 5) Iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan
- 6) Pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Secara garis besar, tantangan yang dihadapi pengusaha kecil dapat dibagi dalam dua kategori: Pertama, bagi PK dengan omset kurang dari Rp 50 juta umumnya tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya. Bagi mereka, umumnya asal dapat berjualan dengan “aman” sudah cukup. Mereka umumnya tidak membutuhkan modal yang besar untuk ekspansi produksi; biasanya modal yang diperlukan sekedar membantu kelancaran *cashflow* saja. Bisa dipahami bila kredit dari BPR-BPR, BKK, TPSP (Tempat Pelayanan Simpan Pinjam-KUD) amat membantu modal kerja mereka.

Banyak permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil. Umumnya mengenai bagaimana cara untuk melakukan ekspansi usaha lebih lanjut. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi para pengusaha kecil itu seperti (Kuncoro, 2004 : 193) :

- 1) Tidak terdapat peraturan dan kebijakan yang jelas dan transparan atas biaya dan pungutan atas usaha kecil.
- 2) Tidak mempunyai jaringan pasar yang kuat, dengan indikasi kualitas yang baik dan harga yang murah dan tidak adanya pendelegasian tugas dan tanggung jawab yang jelas serta tidak mempunyai perencanaan organisasi yang jelas.
- 3) Sulit maju dan berkembang apabila tidak ada motivasi dari pemilik. dan harga yang tidak tentu ketika terjadi kelangkaan bahan baku serta produksi tidak selalu terjaga kontinuitasnya.

- 4) Tingkat pendidikan pekerja yang relatif rendah, terbatasnya akses pada teknologi produksi yang berkualitas dan sulit untuk melakukan pengembangan usaha yang lebih luas lagi dan laporan keuangan hanya berdasarkan perkiraan kasar pemilik.
- 5) Adanya ketentuan pinjaman yang tidak dapat dipenuhi oleh usaha kecil dan tingginya biaya transaksi pinjaman kredit perbankan.
- 6) Mengandalkan pada kemampuan tenaga kerja manusia yang sangat sulit dijadikan ukuran serta upah yang rendah bagi pekerjanya.
- 7) Kualitas bahan baku lokal yang rendah dan lemahnya penelitian dan pengembangan atas produk yang dihasilkan.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menerapkan metode statistik non-parametrik untuk menerangkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Metode non-parameterik ini merupakan metode statistik yang tidak memerlukan pembuatan suatu asumsi mengenai bentuk distribusi maupun yang disebut dengan bebas distribusi sehingga tidak memerlukan asumsi terhadap populasi yang akan dilakukan pengujian. Seperti kita ketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini berupa pengaruh karakteristik individu terhadap pertumbuhan output dari kerajinan batik di Kota Yogyakarta ini termasuk suatu permasalahan yang menyebabkan terjadinya bentuk kurva yang berdistribusi tidak normal. Pengukuran tidak hanya menghasilkan data kuantitatif, akan tetapi juga menghasilkan data dengan skala nominal dan ordinal. Adapun mengenai penggunaan metode non-parametrik yang akan dibahas meliputi data dan jenis data, teknik pengambilan data, dan alat analisis.

Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong data primer, yaitu data diperoleh langsung dari lapangan (Santoso dan Tjiptono, 2002: 58). Data primer ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner ini merupakan daftar pertanyaan mengenai sesuatu pembahasan pada jenis atau bidang tertentu (Sugiyono, 2002: 71). Daftar pertanyaan yang diajukan meliputi karakteristik pemilik usaha yang berisikan informasi:

- a. berapa lama mengelola usaha
- b. banyaknya program pembinaan dan pendampingan yang pernah diikuti
- c. motivasi usaha
- d. kompetensi dalam meningkatkan kinerja produksi
- e. motivasi untuk bersaing dan menguasai pasar batik
- f. motivasi untuk menjalankan efisiensi produk.

Pihak responden secara langsung akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tersebut. Untuk mendukung pengisian jawaban tersebut, akan dilakukan pula wawancara untuk memperjelas jawaban pertanyaan yang diisikan oleh responden. Adapun mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner diperoleh dari kuesioner dalam penelitian yang dilakukan oleh Maupa (2004).

Metode Pengukuran Data

Data primer yang telah diperoleh dari jawaban responden merupakan jawaban dalam bentuk kualitatif. Untuk mendapatkan nilai kuantitatif dari jawaban tersebut, diperlukan metode pengukuran data yang disebut sebagai metode pengukuran skala. Pada prinsipnya, pengukuran skala dilakukan untuk mengubah jawaban kualitatif ke dalam jawaban yang berbentuk kuantitatif (Sugiyono, 1999: 42-43). Metode pengukuran skala yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran dengan menggunakan skala Likert (*Likert scale*), yaitu metode pengkodean atas jawaban berdasarkan urutan-urutan tertentu. Pengukuran dengan skala Likert ini dilakukan untuk jawaban yang tergolong sebagai kelompok pertanyaan mengenai karakteristik individu.

Pengukuran skala Likert seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1 disebut juga sebagai skala Likert 5 poin. Pertimbangan dengan menggunakan 5 poin penilaian jawaban

adalah untuk memudahkan responden dalam memutuskan penilaian ataupun jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Tabel 1
Pengukuran dengan Skala Likert

No.	Item Jawaban	Kode Jawaban	Skor Jawaban
1	Hampir Selalu	HS	5
2	Sering	S	4
3	Kadang-kadang	K	3
4	Sangat Jarang	SJ	2
5	Tidak Pernah	TP	1

Sumber: Sugiyono (1999: 43)

Metode Analisis

Metode analisis data untuk jenis penelitian non-parametrik ini adalah metode uji chi-square atau disebut juga uji- χ^2 . Metode ini ditujukan untuk menguji hipotesis bahwa dua sifat atau karakter dinyatakan tidak berhubungan (Hakim, 2000: 234).

Uji Chi-square dikembangkan pertama kali oleh Karl Pearson untuk memenuhi kriteria goodness of fit yang didasarkan pada anggapan bahwa distribusi multinomial yang bersifat diskrit dapat diubah agar dapat mendekati distribusi chi-square (χ^2) di mana banyaknya pengamatan (n) mendekati tidak terhingga (Suharwati dan Purwanto, 2004: 575). Hipotesis yang diujikan ini pada prinsipnya untuk mengukur nilai harapan dengan yang teramati. Metode ini digunakan misalnya untuk mengetahui hipotesis mengenai nilai x yang mempengaruhi y. Adapun untuk hipotesis uji chi-square dituliskan sebagai berikut:

$$H_0: f_o = f_e$$

$$H_a: f_o \neq f_e$$

Hipotesis nol menerangkan bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menerangkan adanya hubungan di antara dua variabel yang diamati. Langkah selanjutnya adalah menentukan batas kritis untuk menolak ataupun menerima H_0 untuk tingkat signifikansi sebesar α dan derajat bebas (df) untuk kategori

tertentu. Adapun untuk menghitung nilai chi-square dipergunakan rumus sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2004: 587):

$$\chi^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

di mana:

χ^2 = Nilai distribusi chi-square

f_o = Frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diharapkan.

Langkah selanjutnya setelah diperoleh hasil perhitungan dan analisis chisquare adalah melakukan pengklasifikasian karakteristik responden dan pertumbuhan output. Untuk karakteristik individu diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu aktif, sedang, dan pasif. Untuk pertumbuhan output, diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang rendah. Untuk menetapkan kriteria dari masing-masing klasifikasi tersebut akan digunakan metode indeks. Adapun rumus untuk menghitung angka indeks baik untuk indeks karakteristik individu maupun indeks pertumbuhan output usaha adalah:

$$\text{Indeks X} = \frac{\text{Nilai X(hasil pengukuran)} - \text{Nilai X(kondisi minimum)}}{\text{Nilai X(kondisi maksimum)} - \text{Nilai X(kondisi minimum)}}$$

di mana:

X_i = Karakteristik individu atau pertumbuhan output.

Hasil pengukuran selanjutnya akan dikelompokkan menjadi tiga bagian sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu klasifikasi aktif, sedang, dan pasif untuk kategori karakteristik individu sedangkan klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi untuk kategori pertumbuhan output. Adapun untuk menghitung batas dari masing-masing kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
 Nilai Batas Pengelompokan Berdasarkan Kategori

Kategori Pertumbuhan Output		
Rendah	Sedang	Tinggi
$0 \leq X_b \leq 1/3$	$1/3 < X_b \leq 2/3$	$2/3 < X_b \leq 1$
Kategori Karakteristik Individu		
Pasif	Sedang	Aktif
$0 \leq X_a \leq 1/3$	$1/3 < X_a \leq 2/3$	$2/3 < X_a \leq 1$

Sumber: Singarimbun, et al (1989: 1999).

Pada Tabel 2 di atas, penilaian dilakukan dengan membagi ke dalam tiga kategori. Untuk masing-masing kategori memiliki rentang nilai sebesar 1/3. Untuk kategori “Rendah” dan “Pasif”, memiliki rentang nilai dari 0 hingga 1/3 atau 0,33. Pada kategori “Sedang” memiliki rentang antara nilai di atas 1/3 atau 0,33 hingga 2/3 atau sebesar 0,667. Untuk kategori “Tinggi” dan “Aktif” diberikan rentang antara nilai yang lebih besar daripada 2/3 hingga 1.

Analisis Hasil dan Pembahasan

Analisis pengaruh karakteristik individu terhadap pertumbuhan output pada industri batik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik. Studi lapangan yang dilaksanakan di sentra industri kecil kerajinan dan anyaman tenun bukan mesin di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman ini akan diuraikan pula mengenai profil atau karakteristik responden untuk mengetahui deskripsi responden yang digunakan sebagai subyek penelitian.

Profil Responden

Dari hasil kuisioner diketahui bahwa sebagian besar pemilik usaha anyaman tenun dan *handycraft* berjenis kelamin laki-laki. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 22 responden (88 %), sedangkan 3 responden (12%) sisanya berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih berperan dalam kepemilikan dan pengelolaan usaha tenun dan *handycraft* yang dimilikinya, sedangkan kaum perempuan turut berperan dalam proses produksi tenun dan *handycraft*.

Apabila dilihat dari segi usia 7 (26,92%) responden berusia antara 37-43 tahun. Jumlah responden yang berusia antara 30-36 tahun ada sebanyak 6 orang (23,08%); sebanyak 5 responden (19,23%) berusia antara 58-65 tahun; sebanyak 3 responden (15,38%) berusia antara 51-57 tahun; sebanyak 3 responden (11,54%) berusia antara 66-72 tahun; dan sebanyak 1 responden (3,85%) berusia antara 44-50 tahun. menunjukkan bahwa sebagian besar para responden merupakan pengusaha muda produktif yang berusia antara 30 hingga 43 tahun. Pada usia tersebut para pemilik UMKM masih memiliki kemampuan yang kuat untuk mengelola usaha dan melakukan inovasi-inovasi di dunia usaha yang penuh persaingan demi perkembangan usahanya.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia. Ada 10 responden (42,31%) yang berlatar belakang pendidikan tamat SMA. Responden dengan latar belakang pendidikan tamat SMP diketahui sebanyak 2 responden (7,69%). Jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan tamat SD ada sebanyak 7 responden (26,92%) dan hanya 6 responden yang berhasil menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik program diploma maupun sarjana.

Beberapa responden memiliki pekerjaan lain selain sebagai pemilik UMKM di Padukuhan Gamplong. Jumlah responden yang menyatakan memiliki usaha sampingan ada sebanyak 3 responden (11,54%). Usaha sampingan yang mereka punya antara lain membuka warung kecil-kecilan di rumah, membuka toko besi dan bahan bangunan. Usaha sampingan ini dijadikan sebagai sumber pendapatan kedua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Responden yang menyatakan bahwa pekerjaan utama mereka adalah sebagai pengusaha tenun dan *handycraft* ada sebanyak 22 responden (88,46%). Usaha tenun dan *handycraft* merupakan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan keluargamereka.

Profil Usaha

Keterampilan tenun masyarakat di Gamplong merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang akhirnya kini dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua usaha tenun dan *handycraft* di Gamplong didirikan berpuluh-puluhtahun yang lalu. Usaha tenun yang didirikan sebelum tahun 1991 ada sebanyak 4 unit usaha. Selanjutnya dalam kurun waktu antara tahun 1991 hingga tahun 1995 telah berdiri 4 unit usaha. Pada tahun 1996 hingga tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah unit usaha yaitu sebanyak 11 unit usaha. Mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2005 muncul lagi sebanyak 5 unit usaha tenun. Dari keseluruhan responden hanya ada 1 responden yang mendirikan usahanya setelah tahun 2005.

Peningkatan umlah usaha di tahun 1996 hingga tahun 2000 disebabkan karena tahun-tahun tersebut merupakan masa krisis ekonomi bagi Indonesia. Krisis tersebut

menyebabkan harga produk hasil olahan pabrik mengalami peningkatan dan berdampak positif pada permintaan produk yang berbahan baku serat alam. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh responden untuk membuka usaha tenun dan *handycraft* yang menggunakan bahan baku berupa serat-serat alam untuk mendukung proses produksi.

Tenaga kerja di UMKM anyaman tenun dan *handycraft* ini melakukan berbagai pekerjaan mulai dari produksi hingga distribusi. Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat 1 unit usaha (3,85%) yang memiliki 4 tenaga kerja. Unit usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha mikro. Ada 14 unit usaha (57,69) di Padukuhan Gamplong yang dikategorikan sebagai usaha kecil karena memiliki 5- 19 orang tenaga kerja. Sepuluh unit usaha (38,46%) sisanya dikategorikan sebagai usaha menengah karena memiliki 20-99 orang tenaga kerja.

Keikutsertaan UMKM dalam sebuah organisasi mampu memberikan keuntungan tertentu bagi usaha itu sendiri. Ada 17 unit usaha (69,23%) yang tergabung dalam sebuah organisasi usaha anyaman tenun dan *handycraft* di Padukuhan Gamplong, yaitu organisasi 'TEGAR'. Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi usaha bagi para pemilik usaha tenun dan *handycraft* di Gamplong. Delapan unit usaha sisanya (30,77%) tidak tergabung dalam organisasi apa pun.

Selain tergabung dalam suatu organisasi, kepemilikan berbagai macam iji usaha bisa memberikan keuntungan pula bagi usaha yang dijalani. Di sentra industri Gamplong terdapat 4 responden yang telah memiliki kelengkapan usaha berupa Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), Surat Ijin Gangguan (HO), dan Tanda Daftar Industri (TDI). Dua responden lainnya, selain memiliki surat IMB, HO dan TDI mereka juga telah memiliki

Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Sisa responden lainnya yaitu sebanyak 19 responden sama sekali belum memiliki surat

ijin usaha. Belum lengkapnya surat ijin usaha tersebut dikarenakan pola pikir/anggapan masyarakat desa bahwa hal yang terpenting adalah kepemilikan sertifikat tanah.

Bahan baku produk berasal dari berbagai macam serat alam (tumbuhan) dan bahan lainnya yang berasal dari alam digunakan sebagai bahan baku dalam usaha tenun dan *handycraft* di Padukuhan Gamplong. Bahan baku tersebut antara lain enceng gondok, lidi, akar wangi, pandan, mendong, agel, bambu, kerang, pasir, dan benang. Bahan baku tersebut diolah menjadi produk tenun dan kerajinan yaitu tas, hiasan dinding, jam, berbagai macam *box*, aneka *souvenir*, taplak meja, *place mate*, sarung bantal, selendang, stagen, dan produk interior/hiasan ruangan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa berbagai bahan baku tersebut diperoleh dari berbagai daerah. Ada 5 unit usaha yang memperoleh bahan baku dari wilayah D. I. Yogyakarta, 10 unit usaha memperoleh bahan baku dari luar wilayah D.I. Yogyakarta dan bahan baku yang digunakan oleh 10 unit usaha lainnya merupakan bahan baku kombinasi dari wilayah D.I. Yogyakarta dan luar wilayah D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh, produk yang telah dihasilkan di sentra industri Gamplong ini telah mampu menembus pasar lokal, nasional, bahkan internasional. Hal ini dapat Secara keseluruhan, semua UMKM di Gamplong telah mampu bersaing di pasar lokal, namun belum semua yang mampu menembus pasar internasional. UMKM yang telah mampu memasarkan produknya hingga ke luar negeri ada sebanyak 4 unit usaha. Beberapa negara tujuan ekspor mereka antara lain negara-negara Eropa, Amerika, Bangladesh dan India.

Klasifikasi Jawaban Responden

Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Pertumbuhan Output

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai interpretasi hasil penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik individu dan pertumbuhan output.

Langkah pertama adalah menghitung total nilai skor jawaban responden dari pertanyaan dalam kuisioner. Untuk pertumbuhan hanya ditentukan berdasarkan banyaknya kenaikan output usaha. Setelah diketahui masing-masing total skor jawaban, kemudian dihitung nilai indeks dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks } X = \frac{\text{Nilai } X_{(\text{hasil pengukuran})} - \text{Nilai } X_{(\text{kondisi minimum})}}{\text{Nilai } X_{(\text{kondisi maksimum})} - \text{Nilai } X_{(\text{kondisi minimum})}}$$

di mana:

X_i = Karakteristik individu atau pertumbuhan output.

Hasil pengukuran selanjutnya akan dikelompokkan menjadi tiga bagian sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu klasifikasi aktif, sedang, dan pasif untuk kategori karakteristik individu sedangkan klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi untuk kategori pertumbuhan output. Adapun untuk menghitung batas dari masing-masing kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nilai Batas Pengelompokan Berdasarkan Kategori

Kategori Pertumbuhan Output		
Rendah	Sedang	Tinggi
$0 \leq X_b \leq 1/3$	$1/3 < X_b \leq 2/3$	$2/3 < X_b \leq 1$
Kategori Karakteristik Individu		
Pasif	Sedang	Aktif
$0 \leq X_a \leq 1/3$	$1/3 < X_a \leq 2/3$	$2/3 < X_a \leq 1$

Sumber: Singarimbun, et al (1989: 1999).

Pada Tabel di atas, penilaian dilakukan dengan membagi ke dalam tiga kategori. Untuk masing-masing kategori memiliki rentang nilai sebesar $1/3$. Untuk kategori “Rendah” dan “Pasif”, memiliki rentang nilai dari 0 hingga $1/3$ atau 0,33. Pada kategori “Sedang” memiliki rentang antara nilai di atas $1/3$ atau 0,33 hingga $2/3$ atau sebesar 0,667. Untuk kategori “Tinggi” dan “Aktif” diberikan rentang antara nilai yang lebih besar daripada $2/3$ hingga 1.

Kategori Karakteristik Individu dari Masing-Masing Responden

Responden	Total	Indeks	Klasifikasi
1	138	0,910714	Aktif
2	135	0,857143	Aktif
3	143	1	Aktif
4	124	0,660714	Aktif
5	131	0,785714	Aktif

6	87	0	Pasif
7	135	0,857143	Aktif
8	135	0,857143	Aktif
9	129	0,75	Aktif
10	138	0,910714	Aktif
11	136	0,875	Aktif
12	126	0,696429	Aktif
13	117	0,535714	Sedang
14	115	0,5	Sedang
15	124	0,660714	Aktif
16	100	0,232143	Pasif
17	138	0,910714	Aktif
18	117	0,535714	Sedang
19	102	0,267857	Pasif
20	90	0,053571	Pasif
21	115	0,5	Sedang
22	106	0,339286	Sedang
23	114	0,482143	Sedang
24	109	0,392857	Sedang
25	102	0,267857	Pasif

Berdasarkan karakteristik individu, sebagian besar responden dikelompokkan ke dalam klasifikasi “Aktif”. Pada klasifikasi ini, usaha tenun secara perlahan mulai

dikembangkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian utama . Responden yang diklasifikasikan “Pasif” ini pada umumnya memiliki jam kerja lebih sedikit. Mereka ini umumnya juga masih menjadikan aktivitas pengerjaan usaha tenun sebagai usaha sampingan .

Kategori Pertumbuhan Output dari Masing-Masing Responden

Responden	Total	Indeks	Klasifikasi
1	15	0,568966	Sedang
2	10	0,353448	Sedang
3	20	0,784483	Tinggi
4	25	1	Tinggi
5	5	0,137931	Rendah
6	20	0,784483	Tinggi
7	13	0,482759	Sedang
8	20	0,784483	Tinggi
9	3	0,051724	Rendah
10	19	0,741379	Tinggi
11	4	0,094828	Rendah
12	10	0,353448	Sedang
13	3,7	0,081897	Rendah
14	12	0,439655	Sedang
15	5	0,137931	Rendah
16	10	0,353448	Sedang

17	2	0,008621	Rendah
18	3	0,051724	Rendah
19	2	0,008621	Rendah
20	4	0,094828	Rendah
21	10	0,353448	Sedang
22	1,8	0	Rendah
23	2,04	0,010345	Rendah
24	6	0,181034	Rendah
25	4,8	0,12931	Rendah

Pemeringkatan berdasarkan kategori pertumbuhan output dilakukan dengan menghitung angka indeks yang diperoleh dari nilai pertumbuhan output yang dihasilkan oleh masing-masing responden yang dinyatakan dalam satuan unit. Kategori pertumbuhan output ini juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu “Rendah”, “Sedang”, “Tinggi”. Nilai indeks pertumbuhan output diperoleh dari banyaknya pertumbuhan output untuk masing-masing responden selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan dalam satuan unit. Setelah diperoleh nilai indeks pertumbuhan output untuk masing-masing responden, kemudian akan dilakukan pengelompokan responden berdasarkan masing-masing kategori yang telah ditentukan di atas.

Tabulasi berdasarkan hasil pengklasifikasian yang telah dijelaskan di depan, disajikan dalam tabel berikut.

Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Pertumbuhan Output

Kategori Karakteristik Individu	Kategori Pertumbuhan Output		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pasif	3	1	1
Sedang	5	2	0
Aktif	5	4	4

Pengaruh Kebijakan Sosial Ekonomi Dari Pemerintah terhadap Pertumbuhan Output

Kebijakan sosial ekonomi dari pemerintah dianggap memiliki peran atau berpengaruh terhadap perkembangan usaha tenun di Gamplong. Hal ini dikarenakan usaha tersebut memerlukan dukungan pemerintah untuk menciptakan situasi yang kondusif dalam melakukan pengembangan usaha.

Dampak kebijakan tersebut dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu “Rendah”, “Sedang”, dan “Tinggi”. Apabila angka indeks tinggi artinya dampak kebijakan sosial ekonomi tersebut dirasakan secara nyata oleh responden. Bila sedang berarti hanya dirasakan pada beberapa aspek usaha, dan bila rendah artinya belum dirasakan.

Kategori Kebijakan Sosial Ekonomi		
Rendah	Sedang	Tinggi
$0 \leq X_a \leq 1/3$	$1/3 < X_a \leq 2/3$	$2/3 < X_a \leq 1$

Kategori Kebijakan Sosial Ekonomi dari Masing-Masing Responden

Responden	Total	Indeks	Klasifikasi
1	19	0,7	Tinggi
2	15	0,5	Sedang
3	25	1	Tinggi
4	8	0,15	Rendah
5	17	0,6	Tinggi
6	5	0	Rendah
7	15	0,5	Sedang
8	15	0,5	Sedang
9	16	0,55	Sedang
10	14	0,45	Sedang
11	21	0,8	Tinggi
12	14	0,45	Sedang
13	13	0,4	Sedang
14	18	0,65	Sedang
15	13	0,4	Sedang
16	13	0,4	Sedang
17	19	0,7	Tinggi

18	19	0,7	Tinggi
19	18	0,65	Sedang
20	11	0,3	Rendah
21	19	0,7	Tinggi
22	13	0,4	Sedang
23	17	0,6	Sedang
24	21	0,8	Tinggi
25	14	0,45	Sedang

Berdasarkan kebijakan sosial ekonomi, sebagian besar responden dikelompokkan ke dalam klasifikasi “Sedang”.

Tabulasi berdasarkan hasil pengklasifikasian yang telah dijelaskan di depan, disajikan dalam tabel berikut

Pengaruh Kebijakan Sosial Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Output

Kategori Sosial ekonomi	Kategori Pertumbuhan Output		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	1	0	2
Sedang	7	5	2
Tinggi	5	2	1

Pengaruh Lingkungan Eksternal Bisnis terhadap Pertumbuhan Output

Lingkungan eksternal bisnis termasuk salah satu unsur dalam kewirausahaan yang termasuk memiliki dampak terhadap perkembangan usaha. Dampak tersebut dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu “Rendah”, “Sedang”, dan “Tinggi”. Apabila angka indeks tinggi artinya kondisi lingkungan eksternal bisnis berdampak tinggi terhadap aktivitas usaha. Bila sedang berarti mulai dirasakan pada beberapa aspek usaha, dan bila rendah artinya belum dirasakan.

Kategori Lingkungan Eksternal Bisnis		
Rendah	Sedang	Tinggi
$0 \leq X_a \leq 1/3$	$1/3 < X_a \leq 2/3$	$2/3 < X_a \leq 1$

Kategori Lingkungan Eksternal Bisnis dari Masing-Masing Responden

Responden	Total	Indeks	Klasifikasi
1	20	0,166667	Rendah
2	23	0,333333	Rendah
3	23	0,333333	Rendah
4	17	0	Rendah
5	19	0,111111	Rendah
6	24	0,388889	Sedang
7	20	0,166667	Rendah
8	22	0,277778	Rendah
9	27	0,555556	Sedang

10	19	0,111111	Rendah
11	27	0,555556	Sedang
12	35	1	Tinggi
13	31	0,777778	Tinggi
14	27	0,555556	Sedang
15	27	0,555556	Sedang
16	31	0,777778	Tinggi
17	30	0,722222	Tinggi
18	35	1	Tinggi
19	22	0,277778	Rendah
20	25	0,444444	Sedang
21	21	0,222222	Rendah
22	21	0,222222	Rendah
23	18	0,055556	Rendah
24	18	0,055556	Rendah
25	27	0,555556	Sedang

Berdasarkan Lingkungan eksternal bisnis, sebagian besar responden dikelompokkan ke dalam klasifikasi “Rendah”.

Tabulasi berdasarkan hasil pengklasifikasian yang telah dijelaskan di depan, disajikan dalam tabel berikut

Pengaruh Lingkungan Eksternal Bisnis Terhadap Pertumbuhan Output

Kategori Lingkungan eksternal	Kategori Pertumbuhan Output		
	Rendah	Sedang	Rendah
Rendah	5	4	4
Sedang	5	1	1
Tinggi	3	2	0

Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Pertumbuhan Output

Pengklasifikasian karakter uaha ditujukan untuk mengelompokkan banyaknya responden yang termasuk dalam kategori aktif, sedang dan pasif dalam menerapkan strategi bisnis ke dalam usahanya. Responden dikatakan aktif dalam menerapkan strategi bisnis menunjukkan besarnya penyerapan manfaat yang diperoleh dari hasil mengikuti kegiatan pembinaan dan pendampingan usaha yang dilakukan sentra usaha setempat. Apabila klasifikasinya adalah sedang maka responden tersebut masih mendapat manfaat, akan tetapi tidak dioptimalkan dalam pengelolaan usaha. Sebaliknya dikatakan pasif apabila responden belum dapat manfaat karena belum banyak diterapkan ke dalam pengelolaan usahanya.

Kategori Strategi Bisnis		
Pasif	Sedang	Aktif
$0 \leq X_a \leq 1/3$	$1/3 < X_a \leq 2/3$	$2/3 < X_a \leq 1$

Kategori Strategi Bisnis dari Masing-Masing Responden

Responden	Total	Indeks	Klasifikasi
1	11	0,55	Sedang
2	9	0,45	Aktif
3	19	0,95	Aktif
4	8	0,4	Sedang
5	12	0,6	Sedang
6	4	0,2	Pasif
7	14	0,7	Aktif
8	11	0,55	Sedang
9	11	0,55	Sedang
10	8	0,4	Sedang
11	14	0,7	Aktif
12	7	0,35	Sedang
13	13	0,65	Sedang
14	11	0,55	Sedang
15	20	1	Aktif
16	6	0,3	Pasif
17	9	0,45	Sedang

18	7	0,35	Sedang
19	12	0,6	Sedang
20	4	0,2	Pasif
21	0	0	Pasif
22	10	0,5	Sedang
23	13	0,65	Sedang
24	17	0,85	Aktif
25	8	0,4	Sedang

Berdasarkan Strategi Bisnis, sebagian besar responden dikelompokkan ke dalam klasifikasi “Sedang”.

Tabulasi berdasarkan hasil pengklasifikasian yang telah dijelaskan di depan, disajikan dalam tabel berikut

Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Pertumbuhan Output

Kategori	Kategori Pertumbuhan Output		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Sosial ekonomi			
Rendah	1	2	1
Sedang	9	3	3
Tinggi	3	2	1

4.4 Uji Chi-Square

Metode analisis data untuk jenis penelitian non-parametrik ini adalah metode uji chi-square atau disebut juga uji- χ^2 . Metode ini ditujukan untuk menguji hipotesis bahwa dua sifat atau karakter dinyatakan tidak berhubungan (Hakim, 2000: 234).

Uji Chi-square dikembangkan pertama kali oleh Karl Pearson untuk memenuhi kriteria goodness of fit yang didasarkan pada anggapan bahwa distribusi multinomial yang bersifat diskrit dapat diubah agar dapat mendekati distribusi chi-square (χ^2) di mana banyaknya pengamatan (n) mendekati tidak terhingga (Suharwati dan Purwanto, 2004: 575). Hipotesis yang diujikan ini pada prinsipnya untuk mengukur nilai harapan dengan yang teramati. Metode ini digunakan misalnya untuk mengetahui hipotesis mengenai nilai x yang mempengaruhi y . Adapun untuk hipotesis uji chi-square dituliskan sebagai berikut:

$$H_0: f_o = f_e$$

$$H_a: f_o \neq f_e$$

Hipotesis nol menerangkan bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menerangkan adanya hubungan di antara dua variabel yang diamati. Langkah selanjutnya adalah menentukan batas kritis untuk menolak ataupun menerima H_0 untuk tingkat signifikansi sebesar α dan derajat bebas (df) untuk kategori tertentu. Adapun untuk menghitung nilai chi-square dipergunakan rumus sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2004: 587):

$$\chi^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

di mana:

χ^2 = Nilai distribusi chi-square

f_o = Frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diharapkan.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Chi Square

Pengaruh Karakteristik Individu, Strategi Bisnis, Kebijakan Sosial Ekonomi dan Lingkungan Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

	Chi-Square value	df	sig	Kesimpulan
Karakteristik Individu	21,302	4	,000	Signifikan
Strategi Bisnis	23,077	4	,000	Signifikan
Kebijakan Sosial Ekonomi	18,230	4	,001	Signifikan
Lingkungan Eksternal	50,00	4	,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji chi-square, maka Karakteristik Individu, Strategi Bisnis, Kebijakan Sosial Ekonomi dan Lingkungan Eksternal pada pengrajin tenun memiliki hubungan dengan pertumbuhan output yang dihasilkan unit usaha tenun.

Simpulan

Berdasar hasil pengujian yang telah disampaikan di depan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Karakteristik Individu, Strategi Bisnis, Kebijakan Sosial Ekonomi dan Lingkungan Eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan output usaha tenun di Desa Gamplong.

Saran

Berdasar kesimpulan yang diperoleh , maka saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah:

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai pelaku usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendorong kreatifitas dan penyediaan informasi untuk pengembangan potensi yang telah ada guna menciptakan ide-ide produk yang baru, mencari peluang pasar yang baru dan selalu mengembangkan produk dan mengutamakan kualitas.

Perlu adanya pendampingan dan pembinaan dari pemerintah serta pemberian subsidi sampai pelaku usaha dapat mencapai kemandirian. Pelaku usaha berusaha memanfaatkan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah,

Pelaku usaha mempelajari strategi yang dilakukan pesaing dan berusaha menerapkan atau menyempurnakan rencana usaha, serta mempersiapkan untuk menghadapi adanya resiko-resiko keuangan dan kondisi perekonomian.

Perlu adanya strategi pemberdayaan yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam:

- Aspek managerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan sumberdaya manusia.
- Aspek permodalan, yang meliputi: bantuan modal • Mengembangkan program kemitraan dengan besar usaha baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (forward linkage), keterkaitan hilir-hulu (backward linkage), modal ventura, ataupun subkontrak.
- Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri Kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluh Industri).
- Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

